

Research Article

**Program Kemajelisan di Yayasan Al - Anfus dan Promosi Wisata Religi
Makbaroh Sultan Rafiudin Serang Banten**

*Assembly Program at Al-Anfus Foundation and Religious Tourism Promotion
Makbaroh Sultan Rafiudin Serang Banten*

Ade Fauji^{1*}, Sabrawijaya¹, Juhandi¹, Mochamad Fahru Komarudin², Malik Fatoni³, Eli Apud
Saepudin⁴, Ahmad Ghifari⁵, Resty Yuliana⁶

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Bina Bangsa

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Bina Bangsa

³Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bina Bangsa

⁴Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bina
Bangsa

⁵Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Bangsa

⁶Program Studi Statistika, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Bina Bangsa

**Corresponding Author:*

adefauji1@gmail.com

Submission: Oktober 2025, Revised: November 2025, Accepted: Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Program Kemajelisan di Yayasan Alanfus dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan masyarakat serta kontribusinya terhadap promosi wisata religi Mukbaroh Sultan Rafiudin. Program Kemajelisan merupakan wadah kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan secara rutin oleh Yayasan Alanfus untuk membina spiritualitas umat, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta menghidupkan kembali tradisi keagamaan lokal. Sementara itu, Makam (Mukbaroh) Sultan Rafiudin sebagai situs sejarah dan religi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi yang edukatif dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengurus yayasan, tokoh agama, serta pengunjung situs mukbaroh, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kemajelisan tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan strategis dalam memperkenalkan dan melestarikan situs Mukbaroh Sultan Rafiudin sebagai bagian dari warisan budaya Islam. Sinergi antara pembinaan keagamaan dan promosi wisata religi ini menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembangunan karakter masyarakat serta ekonomi lokal berbasis budaya spiritual. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara yayasan, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata untuk optimalisasi potensi wisata religi berbasis kemajelisan.

Kata Kunci: Kemajelisan, pendidikan, karakter umat, budaya Islam

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the Kemajelisan Program at the Alanfus Foundation in strengthening the religious values of the community and its contribution to the promotion of the

How to cite:

Fauji, A Dkk. (2025). Program Kemajelisan di Yayasan Al - Anfus dan Promosi Wisata Religi Makbaroh Sultan Rafiudin Serang Banten . Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia 7 (2): 36 – 42. doi:10.11594/bjpmi.07.02.5

Mukbaroh Sultan Rafiudin religious tourism. The Kemajelisan Program is a forum for religious and social activities that are routinely held by the Alanfus Foundation to foster the spirituality of the community, strengthen Islamic brotherhood, and revive local religious traditions. Meanwhile, the Tomb (Mukbaroh) of Sultan Rafiudin as a historical and religious site has great potential to be developed into an educational and spiritual religious tourism destination. Through a qualitative-descriptive approach, data were obtained through observation, interviews with foundation administrators, religious figures, and visitors to the mukbaroh site, and documentation of activities. The results of the study indicate that the Kemajelisan Program not only increases community participation in religious activities, but also plays a strategic role in introducing and preserving the Mukbaroh Sultan Rafiudin site as part of Islamic cultural heritage. The synergy between religious development and religious tourism promotion shows great potential in supporting the development of community character and local economy based on spiritual culture. This study recommends increasing collaboration between foundations, local governments, and tourism actors to optimize the potential of religious tourism based on the assembly.

Keywords: Council, education, character of the people, Islamic culture

Pendahuluan

Ditengah perkembangan zaman yang semakin pesat, peran Lembaga sosial dan keagamaan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat. Yayasan Alanfus merupakan salah satu lembaga yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program-program yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan.

Yayasan ini berlokasi di Sukasari, Kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang Banten. Yayasan ini memiliki jarak tempuh 23 Km. Selain program kemajilisan, Yayasan Al-Anfus juga berperan dalam mempromosikan wisata religi, khususnya Makbaroh Sultan Rafiudin. Wisata religi ini memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi, sehingga menarik minat banyak pengunjung dari berbagai kalangan. Makbaroh Sultan Rafiudin merupakan situs bersejarah yang memiliki makna penting dalam perkembangan agama islam di daerah tersebut. Dengan mempromosikan wisata religi ini, Yayasan Al-Anfus berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya dan sejarah.

Promosi wisata religi Makbaroh Sultan Rafiudin diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Meningkatnya jumlah pengunjung akan membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah. Program kemajilisan dan promosi

wisata religi saling berkaitan, di mana keduanya dapat saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera. Kegiatan kemajilisan dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan wisata religi kepada masyarakat luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengurus yayasan, tokoh agama, serta pengunjung situs makbaroh, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kemajelisan tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan strategis dalam memperkenalkan dan melestarikan situs Makbaroh Sultan Rafiudin sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang ada di Banten.

Hasil dan Pembahasan Kemajelisan

Definisi Kemajelisan

Yayasan Al-Anfus aktif dalam program kemasyarakatan yang dikenal sebagai “Kemajlisan”. Program ini berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya disekitar Makbaroh Sultan Rafiudin. Keberhasilan program kemasyarakatan yang dijalankan oleh Yayasan Al-Anfus dapat diukur melalui beberapa indikator

utama. Pertama, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis taklim dan program pemberdayaan sosial menunjukkan efektivitas pendekatan spiritual dan edukatif yang diterapkan. Kedua, adanya perubahan positif dalam perilaku sosial dan keagamaan masyarakat, seperti meningkatkannya kepedulian terhadap sesama dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan dampak program terhadap pembangunan karakter umat.

Kemajelisan merupakan forum atau pertemuan yang diadakan untuk tujuan keagamaan, di mana anggota komunitas berkumpul guna berdiskusi, berbagi pengetahuan tentang ajaran Islam, serta mempererat ukhuwah Islamiyah (Abdullah, 2016). Menurut Maarif (2017), kemajelisan merupakan wadah bagi umat Islam untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman serta memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan seperti pengajian, zikir, dan diskusi ilmiah. Rahman (2020) menambahkan bahwa kemajelisan adalah bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, melainkan juga pada pengembangan komunitas dan pemberdayaan umat. Madjid (2018) menyatakan bahwa kemajelisan melibatkan interaksi sosial antar anggota komunitas, di mana mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam menjalankan ajaran agama. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemajelisan adalah kegiatan yang mempererat hubungan antar masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian, zikir, santunan kaum dhuafa dan anak yatim, serta aktivitas lain yang bertujuan memperoleh berkah dan karomah.

Fungsi dan Tujuan Kemajelisan

Kemajelisan memiliki berbagai fungsi dan tujuan penting, di antaranya sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran Islam melalui ceramah, pembacaan kitab, dan diskusi yang memperdalam pemahaman tentang akidah, ibadah, akhlak, dan fiqh (Madjid, 2018). Selain itu, kemajelisan juga memperkuat hubungan antar anggota komunitas, menciptakan

rasa persaudaraan dan solidaritas, serta menjadi sumber motivasi dan dukungan spiritual (Mustofa, 2019). Fungsi lainnya adalah sebagai platform untuk menyebarkan ajaran Islam dan meningkatkan kesadaran spiritual melalui kegiatan seperti zikir, doa, dan refleksi, yang mendorong kedekatan kepada Allah SWT (Rahman, 2020). Semua ini mendukung terbentuknya lingkungan yang religius dan produktif.

Bentuk Kemajelisan

Kemajelisan memiliki beberapa bentuk, antara lain Majelis Ilmu, Majelis Dzikir, dan Majelis Sosial. Majelis Ilmu berfokus pada pengajaran dan pendalaman ajaran Islam, di mana peserta mengikuti ceramah, berdiskusi, serta membaca kitab klasik atau kontemporer dalam suasana interaktif dan edukatif (Maarif, 2017). Majelis Dzikir adalah pertemuan untuk mengingat dan menyebut nama Allah SWT melalui kalimat-kalimat pujian dan doa, dengan tujuan memperkuat iman dan kesadaran spiritual. Kegiatan ini sering dilengkapi dengan ceramah atau nasihat keagamaan. Sementara itu, Majelis Sosial bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui diskusi, seminar, pelatihan, dan kegiatan amal. Majelis ini juga bertujuan memberdayakan masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan, misalnya dengan membangun yayasan atau menyelenggarakan santunan sosial (Rahman, 2020).

Tawasul

Definisi Tawasul

Tawasul adalah suatu konsep penting dalam Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara tertentu. Hal ini dilakukan agar amalan yang dikerjakan lebih mudah diterima oleh Allah, mengingat keterbatasan manusia dalam mencapai keridaan-Nya secara langsung. Menurut Hasani, tawasul merupakan salah satu bentuk doa yang menjadikan perantara (wasilah) sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sebagai tujuan utama. Dalam praktiknya, terdapat beragam

bentuk tawasul, seperti yang dilakukan saat ziarah kubur, di mana sebagian orang bertawasul dengan memohon kepada Allah, sementara sebagian lainnya keliru dengan meminta langsung kepada orang yang telah wafat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tawasul perlu diluruskan agar tidak menyimpang dari ajaran tauhid. Praktik tawasul sebenarnya telah dikenal sejak zaman jahiliah, namun pada masa itu masyarakat menyembah wasilahnya, seperti berhala, bukan lagi Allah SWT.

Tawasul dalam Sorotan Tafsir Klasik

Tawasul dalam tafsir klasik menunjukkan berbagai bentuk pendekatan kepada Allah. QS. An-Nisa': 64 menunjukkan bahwa umat dapat memohon ampun kepada Allah dengan memohon kepada Rasul untuk menjadi perantara. Ibnu Mas'ud dan para mufassir lainnya menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub menanggihkan permohonan ampun bagi anak-anaknya hingga waktu sahur agar doanya dikabulkan pada waktu yang mustajab. QS. Al-Ma'idah: 35 menunjukkan bahwa wasilah yang dimaksud adalah amal baik atau ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud. Dalam QS. Ali-Imran: 193, umat diperintahkan berdoa dengan menyebut keimanan mereka sebagai bentuk amal saleh, meminta ampunan, dan memohon untuk wafat bersama orang-orang saleh. Sementara itu, QS. Al-Qasas: 24 menunjukkan bahwa Nabi Musa memohon kepada Allah melalui kondisi lemahnya diri dan amal saleh yang dilakukan, yaitu memberi minum ternak wanita Madyan, sebagai wasilah agar Allah mengabulkan permohonannya.

Tawasul dalam Sorotan Tafsir Kontemporer

Dalam tafsir kontemporer, pendekatan terhadap tawasul menekankan bahwa doa harus dilakukan dengan niat yang tulus dan waktu yang tepat. QS. An-Nisa': 64 ditafsirkan bahwa Rasul tetap menjadi wasilah utama dalam memohonkan ampun bagi umatnya, dan waktu terbaik seperti sepertiga malam akhir menjadi pilihan Nabi Ya'qub untuk

berdoa agar lebih mudah dikabulkan. QS. Al-Ma'idah: 35 dalam tafsir kontemporer menekankan pentingnya kualitas wasilah yang digunakan, baik melalui amal saleh maupun orang-orang saleh yang dianggap dekat dengan Allah. QS. Ali-Imran: 193 menurut Sayyid Qutb menggambarkan hati yang terbuka terhadap seruan keimanan dan berdoa dengan menyandarkan harapan penuh pada janji Allah. Tawasul juga bisa dilakukan dengan menyebut nama-nama Allah yang sesuai dengan harapan doa, seperti memanggil "Ya Ghaffar" saat memohon ampunan. QS. Al-Qasas: 24 menggambarkan kondisi personal dan amal baik sebagai bentuk tawasul yang menunjukkan ketulusan dan kebutuhan hamba kepada Tuhannya.

Kesimpulan Komparatif terhadap Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer

Dari hasil kajian terhadap tafsir klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa tawasul merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara tertentu yang diridai-Nya. Dalam tafsir klasik, tawasul lebih banyak ditekankan pada peran para nabi dan amal saleh sebagai wasilah yang efektif untuk memohon ampunan dan rahmat Allah. Waktu-waktu tertentu seperti sahur atau sepertiga malam juga dianggap sebagai momen mustajab untuk berdoa. Sedangkan dalam tafsir kontemporer, terdapat penekanan bahwa Allah akan mengabulkan doa dengan mempertimbangkan kemaslahatan pemohon, serta pentingnya menyebut sifat-sifat Allah yang sesuai dengan permohonan. Kesimpulannya, baik tafsir klasik maupun kontemporer sepakat bahwa tawasul harus dilakukan dengan niat yang lurus, menggunakan perantara yang diridai syariat, serta memperhatikan etika dan waktu yang tepat dalam berdoa kepada Allah SWT.

Makam Siti Ratu Wangi Aisyah sebagai destinasi wisata religi, tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan sejarah islam yang mendalam. Salah satu situs yang memiliki daya Tarik spiritual tinggi adalah Makam Siti Ratu Wangi Aisyah. Terletak

di tengah suasana yang tenang dan asri, makam ini menjadi tujuan ziarah bagi umat muslim, baik dari Serang maupun dari luar daerah. Mereka datang untuk mendoakan, merenung sejarah, dan mencari ketenangan batin. Keberadaan Makam Siti Ratu Wangi Aisyah sebagai bagian dari jejak sejarah islam di Banten menjadikan Serang tidak hanya sebagai kota industri, tetapi juga sebagai pusat spiritual yang menarik untuk dikunjungi.



Gambar 1.
Makam Siti Ratu Wangi



Gambar 2.
Makom Sultan



Gambar 4. Sumur Agung

Program Kemajelisan Yayasan Al-Anfus dapat dirancang secara komprehensif, mencakup edukasi sejarah islam, praktik ziarah yang benar, serta pengenalan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap kunjungan. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya berwisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang memperkaya spiritual. Integrasi antara program kemajelisan dengan wisata religi Makbaroh Sultan Rafiudin akan menciptakan paket wisata yang menarik dan mendalam. Ini bisa meliputi kegiatan seperti ceramah keagamaan, doa Bersama, atau bahkan diskusi tentang warisan keislaman Sultan Rafiudin,

Program kemasyarakatan, khususnya kemajelisan Yayasan Al-Anfus, berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun citra positif dan kepercayaan masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan, Pendidikan, dan sosial yang berkelanjutan, Yayasan Al-Anfus menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan spiritual dan keilmuan. Lingkungan ini secara alami akan menarik individu yang memiliki minat pada wisata religi.

Dokumentasi



Gambar 3.
Pentilasan Syekh Muhammad
Nawi Abdullah Dan Syekh Aljabarn



Gambar 5. Kegiatan Kemajelisan



Gambar 6.
Pintu masuk Sultan Rafiudin



Gambar 7.
Tim Anggota PKM

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program kemajelisan di Yayasan Al-Anfus memainkan peran penting dalam pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Kegiatan majelis yang rutin dan terstruktur menjadi wadah dakwah yang hidup dan mampu membentuk komunitas keagamaan yang solid. Sementara itu, promosi wisata religi Makbaroh Sultan Rafiudin telah berhasil mengangkat nilai sejarah dan spiritualitas lokal sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Strategi promosi yang dilakukan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan minat kunjungan dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat sekitar. Keduanya, baik program kemajelisan maupun wisata religi, saling mendukung dalam membangun kesadaran religius dan pelestarian budaya Islam secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para sesepuh yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu yang sangat berharga selama proses kegiatan dan penyusunan laporan PKM. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dengan baik, saling mendukung, dan menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan apresiasi kepada pihak Yayasan Alanfus dan

pengelola lokasi wisata religi Makbaroh Sultan Rafiudin yang telah memberikan informasi, waktu, dan kesempatan kepada kami untuk melakukan observasi dan wawancara. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dakwah, pelestarian budaya, dan promosi wisata religi di Indonesia.

Referensi

1. Miftachurrohman, M. (2022). *Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Pojok Blora*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ahsana Mustika Ati. (2011). *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)*.
3. Mudzhar, M. A. (2019). Tradisi ziarah sebagai bentuk keberlanjutan budaya Islam Nusantara. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 17(1), 33–47.
4. Nugroho, B. A. (2020). Makna simbolik dalam praktik ziarah wali di Jawa. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 178–190.
5. Suryani, N. (2021). Konstruksi identitas budaya melalui ritual ziarah: Studi pada masyarakat sekitar makam Sunan Kalijaga. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 55–70.
6. Zakaria, A. (2023). Situs religi sebagai ruang pelestarian tradisi dan identitas lokal: Studi pada Makam Syekh Abdul Qodir. *Jurnal Budaya dan Agama*, 8(2), 88–100.
7. Irawan, R. D., & Purwoko, B. (2022). Peran situs ziarah dalam membentuk ruang sosial dan keagamaan masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 12–27.
8. Abdullah, M. A.;M. Amin Abdullah. “Islam Dan Kebudayaan: Refleksi Pemikiran.” *Pustaka Pelajar*, 2016.
9. Al-Albani Syaikh Muhammad Nashiruddin, dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. “Perantara Terkabulnya Doa (Tawassul).” *Akbar Media*, 2015.
10. Maarif, A. S. “Pendidikan Islam Dan Kemajelisan: Membangun Karakter Umat.” *Grame-dia Pustaka Utama*, 2017.
11. Madjid, N. “Islam, Pluralisme, Dan Kemajelisan: Sebuah Refleksi.” *Mizan*, 2018.
12. Mustofa, A. “Kemajelisan Dalam Perspektif Sosial: Membangun Solidaritas Umat.” *Alfabeta*, 2019.
13. Rahman, A. “Peran Kemajelisan Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Laksana*, 2020.
14. Kabar Priangan. (2025). *PKM Dosen Uniba Serang Bantu Majelis Taklim Al – Anfus Peroleh Ijin Operasional*. <https://kabar-priangan.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-1489103487/pkm-dosen-uniba-serang-bantu-majelis-taklim-al-anfus-peroleh-ijin-operasional>